

GERAK DAN KARAKTER TARI PADA TOKOH WIBISANA DALAM LAKON SMARATAPA WAYANG ORANG KAUTAMAN

Dwi Ariyani

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Katarina Indah Sulastuti

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

Motion research and characters dance on the character Wibisana in the Lakon Smaratapa Wayang Orang Kautaman is reviewing the issues of the form of Wibisana character, motion and character dance in the Wibisana figures in the Lakon Smaratapa on October 19, 2018 at the Teater Besar ISI Surakarta. These two problems are examined using several concepts. Analysis tool to examine the form of Wibisana figures, using the verbal and nonverbal concepts by Maryono. Dance and character discussion on Wibisana figures using the concept of motion arrangement by Dorris Humphrey, as well as the concept of character in Wayang Kulit, there are three types of characters: typology, temperanment, and character. The research also seeks to examine the sense of taste from the cast of the characters outlined in the concept of sengguh, lungguh, and mungguh. This research is qualitative, data collected through observations, interviews, library studies, and data analysis. The result of the study was first, Wibisana was one of the characters of Wayang Kulit Purwa in Ramayana Epic, the presentation of the form refers to Wayang kulit which is seen from Antawecana, motion, makeup, and fashion. Secondly, it is known that the cultivation of motion and the character of the dance is based on the motion of the alus banyu mili and is given an emphasis on the motion that brings out the character of the dance figure Wibisana that Alus Lanyap Wibisana characters are also supported by vocals in the form of tembang and antawecana. The discussion of Wibisana's character is seen from the background, known that his character is authority, defending truth, good, and willingly sacrificing.

Keywords: forms of servings, motion, dance characters.

PENDAHULUAN

Wayang Wong merupakan sebuah genre yang digolongkan ke dalam drama tari, adalah suatu drama tari berdialog prosa yang ceritanya mengambil dari epos Wiracarita Ramayana dan Mahabarata. seniman istana maupun luar istana. Wayang Orang Kautaman atau biasa

disebut Wayang Kautaman merupakan wajah baru yang berkembang di luar istana. Nanang Henri Priyanto menjelaskan bahwa Wayang Orang Kautaman berdiri pada tahun 2014 dengan mengedepankan tontonan masa kini dan keseriusan dalam disiplin berproses. Dewasa ini Wayang Kautaman menggelar

pertunjukan dengan lakon Smaratapa, merupakan produksi ke empat dalam pentas tahunan Wayang Kautaman. Smaratapa merupakan lakon yang dipentaskan pada Jum'at 19 Oktober 2018 di Teater Besar ISI Surakarta. Nanang mendefinisikan Smaratapa sebagai pertapaan cinta, *smara* artinya asmara atau cinta dan *tapa* sebagai pertapaan. Bukan pertapaan cinta yang diam, tapi cinta yang aktif (Nanang Henri Priyanto, Wawancara, 10 Desember 2018).

Smara menurut Kamus Bausastra Jawa *smara* berarti asmara dan *tapa* merupakan *nglakoni mati raga sarta sumingkir saka ing alam* (melakukan mati raga dan meninggalkan alam) serta pertapaan merupakan papan *mara tapa* atau tempat untuk bertapa (Kamus Bausastra Jawa, 2001: 733). Kedua arti tersebut saling berkaitan definisinya, sehingga tidak menimbulkan definisi kata yang sulit untuk dipahami dari pengertian Smaratapa.

Definisi Smaratapa tersebut kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk gerak dan karakter tari, mengingat Wayang Orang aktor-aktrisnya adalah manusia di mana terdapat tokoh-tokoh dalam pewayangan. Tokoh dalam Wayang Orang, tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang ada pada Wayang Kulit, yang diadopsi dari Wiracarita Ramayana dan Mahabharata. Lakon dalam Smaratapa bersumber pada Wiracarita Ramayana, sehingga tokoh-tokohnya terdiri dari Rama, Sinta, Rahwana, Wibisana, Anoman dan lain sebagainya. Setiap tokoh mempunyai karakter yang berbeda, karakter tari dalam tari Jawa khususnya Surakarta, secara umum dibagi menjadi 3 yaitu tari putri, tari putra *alus*, dan putra gagah.

Wibisana merupakan tokoh dengan karakter putra *alus lanyap*, sekaligus menjadi fokus penulis dalam penelitian. Penggambaran tokoh Wibisana diperankan oleh Matheus Wasi Bantolo, salah satu Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta. Karakter tokoh Wibisana digambarkan dalam pertunjukan Wayang Kautaman lakon Smaratapa di Gedung Teater Besar ISI Surakarta pada 19 Oktober 2018. Berkaitan dengan karakter, pemilihan Wasi sebagai penari tokoh Wibisana tentunya tidak terlepas dari kesesuaian Wasi dalam memerankan tokoh Wibisana pada lakon Smaratapa.

Di dalam lakon Smaratapa tokoh Wibisana ditampilkan pada adegan Candhakan 3, Mangliawan dan Tambak Gora. Gerak dan karakter, tokoh Wibisana berkiblat pada karakterisasi yang ada pada tokoh Wayang Kulit, sehingga pola teknik gerak yang dilakukanpun ada kaitannya dengan pola gerak dalam Wayang Kulit Purwa. Terkait dengan hal tersebut Soedarsono mengatakan bahwa karena Wayang Orang dilakukan manusia, maka pola geraknya mengalami penggarapan yang lebih luas dan terperinci sehingga melahirkan karakterisasi gerak yang khas untuk pertunjukan Wayang Orang. Di dalam Wayang Orang Manusia yang menjadi pemeran dalam pertunjukan Wayang Orang, sehingga memiliki fleksibilitas dalam gerak dan ekspresi wajah yang lebih besar (Soedarsono, 1997: 59).

Gerak yang digunakan merupakan gerak *alusan* dalam tari Jawa. Alusan dalam tari Jawa pengaturan waktu dan tenaga tidak selembut tari putri dan tidak sekuat tari gagah tetapi lebih mendekati tari putri. Penggunaan gerak pada *alusan* juga lebih kecil dari tari gagah. Tari *alus* yang

digunakan termasuk pada tari *alus cakrak* untuk tokoh *alus lanyap*. Selain itu, gerak yang dilakukan merupakan gerak *stilisasi* sehingga penggambaran karakter tidak dilakukan menggunakan gerak-gerak sehari-hari tapi gerak sudah diolah dan diperhalus. Ragam atau variasi gerak yang dilakukan sama seperti gerak dasar *alusan* pada umumnya seperti *kebyak kebyok sampur, Lumaksana, sampir sampur* dan lain sebagainya.

Tembang dan *Antawecana* atau dialog dalam bahasa Jawa juga menjadi penguat visualisasi gerak dan karakter tari tokoh Wibisana. Gerak dan karakter tari tidak akan menjadi satu kesatuan yang utuh tanpa adanya elemen-elemen dalam tari seperti tata rias dan tata busana, yang dapat membangun karakter tari tokoh Wibisana.

Gerak dan karakter tari pada tokoh Wibisana dalam lakon Smaratapa Wayang Orang Kautaman yang diperankan oleh Matheus Wasi Bantolo, menimbulkan kesan yang hidup dan hal tersebut menjadikan ketertarikan tersendiri bagi penulis. Selain itu dalam adegan Candhakan 3 Wibisana bersama Kumbakarna posisinya sebagai bagian penentu konflik lakon Smaratapa dan dasar penggarapannya. Ketertarikan lain juga terdapat pada keinginan mengenal dan menguraikan karakter tari pada tokoh Wibisana yang divisualisasikan dalam bentuk gerak melalui proses-proses pencarian gerak dalam wadah Wayang Orang.

PEMBAHASAN

Gerak Dan Karakter Tari Pada Tokoh Wibisana

Gerak dan karakter tari, keduanya mempunyai keterkaitan atau kesinambungan

dalam suatu sajian pertunjukan khususnya dalam Wayang Orang. Gerak dapat menghadirkan suatu karakter tari, begitu juga dengan karakter tari.

Gerak Tokoh Wibisana

Pengkajian gerak melihat dari tipe karakter tari Jawa berdasarkan penggunaan ruang dari anggota badan yaitu tipe tari putri, tari putra *gagahan*, dan putra *alusan*. Spesifikasi gerak tari putri lebih cenderung memberikan kesan lembut, gemulai, mengalir, dan halus. Tari *gagahan* lebih banyak tekanan, kesan bergelora, dan dinamis. Tipe gerak tari putra *alusan* lebih memberi kesan halus, lembut, dan mengalir.

Tokoh Wibisana dilihat dari geraknya termasuk dalam tari *alusan*. *Alusan* adalah kualitas tari yang menghadirkan peran putra dengan karakter halus (*alusan*) *luruh* dan *alusan lanyap*, serta disajikan oleh penari putra. Menurut Tohirin Sastokusumo kualitas *alusan* dalam pertunjukan Wayang Orang lebih sering diragakan oleh penari putri. Hingga saat sekarang kualitas *alusan* sering disajikan oleh penari putra maupun penari putri, pada prinsipnya kualitas yang disajikan dapat memenuhi kebutuhan ungkap garapan kualitas *alusan* terbagi dalam dua karakter, yakni *alus luruh* dan *alusan lanyap* (Ilmu Tradisi Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta, 2007: 21).

Pada dasarnya pola gerak yang disajikan tokoh Wibisana yang diperankan oleh Wasi Bantolo, menggunakan gerak dasar *alusan* yang membentuk gerak-gerak yang sederhana. Motif gerak tersebut diantaranya pola kaki *tanjak, njangkah, seretan polok* dan *jempol, junjungan, srisig, mancat, njujut, lumaksana*. Sedangkan motif gerak tangan dan lengan diantaranya jari

nyempurit, panggel, menthang, selain itu juga terdapat gerak variasi seperti *adu manis* dan pola tangan membuat lengkungan.

Gerak yang di sajikan tidak terlalu banyak variasi, Wahyu Santoso Prabowo menambahkan bahwa gerak yang digunakan Wasi tidak terlalu banyak variasi dan hanya gerak-gerak yang sederhana. Tidak ada masalah dalam hal tersebut karena tergantung dari interpretasi penyaji dan bagaimana menjiwai karakter Wibisana dan polatannya. Pada intinya menari detailnya tidak perlu *diruwetkan* atau dipersulit tergantung dari kepentingannya (Wahyu Santoso Prabowo, Wawancara 7 Mei 2019).

Karakter Tari Pada Tokoh Wibisana

Karakter menurut Agus Tasman dalam bukunya “Analisa Gerak dan Karakter” yang dikutip dari Agus Sujanto dalam buku Psikologi Umum menyebutkan bahwa *kharacter* adalah istilah bahasa Belanda dan kata *characterologie* atau *characteriologie* berasal dari kata *character* berarti watak dan *logie* berarti ilmu, jadi *characterologie* adalah ilmu yang mengkaji watak. Kata *character* (bahasa Belanda) berasal dari kata Yunani yang artinya *charas-sein* semula berarti coretan atau goresan. Goresan tersebut adalah bekas yang dibuat atau ditinggalkan oleh tindakan. Goresan tersebut menjadi stempel mewakili jiwa seseorang lewat perilakunya. Dengan demikian perilaku seseorang akan meninggalkan bekas goresan yang mencerminkan jiwa pribadinya (Agus Tasman, 2008:19).

Karakter tokoh Wibisana dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Tipologi: Ukuran *dedeg* (ketinggian badan) cukup/sedang: ukuran

kegemukan badan cukup/sedang: ukuran bentuk tubuh cukup/sedang.

- b. Temperamen: Alus lanyap dengan alur gerakan yang mengalir (mbanyu mili), terdapat tekanan pada pergelangan tangan.
- c. Watak: Watak seorang ksatria yang berbudi luhur, membela kebenaran, dan rela berkorban.

Karakter tari dalam Serat Kridhwayangga dikelompokkan menjadi 3 dengan pembagian-pembagian karakter di dalamnya yaitu.

- a. Alus: Untuk karakter Panji Sepuh, Panji Enem dan Wukirsari termasuk Wanodya.
- b. Madya: Untuk karakter Tandang, Dugang, dan Sudira.
- c. Kasar: Untuk karakter Buta, Bugis, Wanara. (Sastra Kartika, 1925: 15).

Kaitannya dengan tokoh Wibisana kedudukan karakternya adalah *alus*, gerak dasar atau dasar tari alus dalam Serat Kridhwayangga yaitu kesepuluh jari-jari tangan tidak boleh lebih tinggi dari dada, kecuali saat dibutuhkan untuk tarian. Berdasarkan Serat Kridhwayangga dalam tesis Wasi Bantolo yang berjudul “Alusan pada Tari Jawa”, menjelaskan bahwa karakter *alusan* dibagi ke dalam tiga jenis. Masing-masing jenis memiliki ragam gerak yang menunjukkan tipe karakternya sehingga masuk dalam kategori tari *alusan* menurut Serat Kridhwayangga adalah: Panji Sepuh, Panji Enem, dan Wukirsari. Definisi tari *alus* sendiri adalah suatu karakter atau watak dari bentuk dan gerak tari yang mengungkapkan ketenangan, *kesungguhan*, dan ketajaman.

Karakterisasi pada perkembangannya menjadi lebih sederhana dibagi menjadi dua jenis karakter *alus* secara garis besar yaitu *luruh* dan *lanyap* (Bantolo, 2002: 66-68).

Tokoh Wibisana termasuk dalam *alus wukirsari*, dalam 10 *patrap beksa* Serat Kridhwayangga termasuk *patrap beksa kukila tumiling* atau burung menggelengkan kepala untuk tari *alus lanyap/branyak* (lincah). Detail gerak dalam Serat Kridhwayangga disebut *hendrayamerdu*. Secara teknik dan bentuk geraknya mempunyai batasan-batasan yaitu (1) gerak muka dan pandangan mata: *anglik jenthikan*, (2) sikap berdiri *tanjak tawing simpir*, (3) gerakan kepala *pacak gulu: panggih*, (4) jarak kaki *tanjak: benggang kalih kaki*, (5) bentuk jari: *naga ngelak*, (6) gerakan badan: *leyot kartika mabangun*, (7) sikap dada: *munggal semuladak*.

Melihat dari bentuk geraknya, Wibisana termasuk dalam karakter *alus lanyap*. *Alusan lanyap* dalam tesis Katarina Indah Sulastuti yang berjudul "Konsepsi dan Indikasi Rasa dalam Tari Jawa Gaya Surakarta" menjelaskan putra *alus lanyap* adalah karakter putra halus yang aktif dan agresif, adapun cirinya yaitu (a) mengarahkan pandangannya kedepan, (b) dalam pembicaraannya umumnya menggunakan nada suara tinggi (5/6) dan agak melodis, (c) menggambarkan gerak tari yang bertenaga, diberi penekanan-penekanan atau jeda, dan menggunakan rias alis agak mengarah diagonal atas tegas dengan kumis tipis (*brenegos* atau *lemetan*) perlengkapan tata busananya menggunakan jamang atau *irah-irahan* dengan tataan garis lurus dengan sudut tajam mengarah ke

luar atau ke atas. Kesimpulannya adalah karakternya *sigrak*, *bergas*, gesit, tangkas, *kemaki*, dan sombong.

Analisis Gerak dan Karakter Tari

Analisa gerak dan karakter diuraikan menggunakan konsep dari Dorris Humphrey yaitu 4 macam bahan penyusunan atau unsur gerak tari: disain, dinamika, irama, motivasi dan gestur. Inilah bahan mentah yang digunakan untuk meramu tari. Keempat bahan tersebut akan selalu hadir, dan apabila salah satunya absen maka tidak akan berbobot.

Disain

Disain pada dasarnya, secara umum dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu simetri dan asimetri yang masing-masing dapat berlawanan atau berturutan (*oppositional* dan *successional*). Disain simetri memberi watak atau kesan halus dan lembut, sedangkan asimetri membentuk garis tegak lurus memberi kesan perasaan yang gembira, harapan yang besar serta kekuatan.

Dinamika

Dinamika merupakan tenaga yang berhubungan dengan kesadaran dalam kata-kata tajam, lembut, cepat, pelan, tegang, rileks. Tidak dipungkiri bahwa dinamika tajam ditambah kecepatan tinggi memberi kesan merangsang, sedangkan dinamika yang lembut dengan kecepatan sedang atau perlahan memberi kesan ketegangan. Pada intinya dinamika berhubungan dengan waktu, dinamika halus memerlukan waktu panjang, dan tajam memerlukan waktu yang cepat.

Motivasi dan Gestur

Motivasi adalah inti dari sebuah komposisi tari, sedangkan gestur merupakan dahan atau cabangnya. Motivasi merupakan keinginan seseorang untuk berpindah tempat atau gerak karena adanya suatu dorongan. Gestur adalah pola-pola gerak yang dibuat dan dilakukan sejak lama oleh manusia, untuk mengekspresikan perasaan mereka, sejenis bahasa komunikasi atau bahasa fungsional, yang telah dilakukan sejak awal hadirnya manusia di dunia. Lebih singkatnya gestur adalah bentuk komunikasi non verbal yang mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu sebagai pengganti kata-kata dengan mengikuti gerak tangan, wajah, atau bagian tubuh lainnya.

Konsep di atas digunakan sesuai dengan kebutuhan yang ada dalam sajian tokoh Wibisana. Analisis yang dilakukan menggunakan langkah mengamati disain, dinamika, motivasi dan gestur, kemudian diuraikan bagaimana karakter tari yang dibentuk dari gerak. Analisis karakter juga melihat latar belakang kehidupan Wibisana dalam cerita Wayang Kulit.

Motivasi

Motivasi-motivasi yang berhubungan dengan penyusunan gerak adalah motivasi gerak, gending, vokal, cerita. Penyusunan gerak dengan memotivasi diri untuk memahami dan menguasai lakon atau cerita. Penguasaan lakon tidak terlalu soal untuk Wasi karena dari kecil sudah beberapa kali memerankan tokoh Wibisana. Motivasi Wasi dalam memerankan tokoh Wibisana, diberi kebebasan dalam menafsirkan konteks tubuh dan gerakannya. Selain itu adanya keinginan untuk menerjemahkan keinginan sutradara

bagaimana menjadi tokoh Wibisana yang diharapkan.

Latihan vokal dan dialog atau antawecana juga penting dilakukan karena konteks pertunjukannya adalah Wayang Orang yang terdapat tembang, antawecana dan lainnya. Pemahaman isi dialog diartikan atau diterjemahkan untuk mengetahui maksud dari isinya untuk membentuk gerak yang akan disusun. Tembang juga mempengaruhi gerak yang disajikan, hubungannya dengan pernafasan yang diambil sehingga gerak akan mengikuti karena secara eksplisit tubuh sudah bermusik. Pada intinya harus menguasai tembang sehingga gerak akan muncul dan mengalir dengan sendirinya (Bantolo, Wawancara 2 April 2019).

Karakter Wibisana yang dikenal rela berkorban, baik, dan membela kebenaran ditunjukkan pada gerak tangan di depan dada yang diberi tekanan dan digambarkan dalam bentuk dialog. Selain itu juga menghadirkan gerak *srigig* mundur kemudian berbalik ke arah depan selaras dengan pola Kendang. Pada kondisi suasana yang haru, karakter tari Wibisana tetap *lanyap*, saat berpamitan dengan Kumbakarna menjadi menunduk atau *luruh* sebagai wujud menghormati Kumbakarna.

Karakter Wibisana yang berani divisualkan dalam gerak kaki *srisig* dan pola tangan yang diberi tekanan dalam *kebyok sampur* dan *polatan* yang tajam atau tegas. Ketika menghadap ke arah Rama, gerak menjadi pelan dengan *polatan* sedikit menunduk, kemudian kembali gerakannya diberi tekanan dan *polatan mendongak*. Pada dasarnya, dalam suasana tegang Wibisana berada di antara pasukan kera, gerak

karakter *lanyap* tetap, namun pada saat melihat Rama menjadi *luruh*.

PENUTUP

Wayang Orang Kautaman merupakan kelompok Wayang Orang yang mengedepankan tontonan atau pertunjukan yang menjangkit minat kalangan muda terhadap pertunjukan Wayang Orang. Esensinya adalah Wayang Kautaman sebagai wadah terbentuknya pertunjukan Wayang Orang yang menentukan kualitas pertunjukannya. Hubungannya dengan terbentuknya satu gerak dan karakter yang benar-benar diolah dengan disiplin proses yang panjang.

Dari disiplin proses yang serius, kemudian muncul tokoh Wibisana sebagai wujud terciptanya gerak dan karakter. Tokoh Wibisana dalam sajiannya terdapat unsur-unsur atau elemen koreografinya di antaranya musik, gerak, rias busana dan lainnya sebagai penunjang sajiannya. Sajian tokoh Wibisana tidak bisa terlepas dari boneka Wayang Kulitnya karena merupakan personifikasinya.

Gerak tokoh Wibisana mengacu pada alusan *lanyap* yang termasuk dalam gerak alus *cakrak* atau ada tekanan dalam gerakannya. Gerak dasar yang digunakan tetap *mbanyu mili* dan diberi penekanan. Kaitannya dengan karakter tarinya atau pembagian jenis gerak dalam tari, termasuk dalam karakter alus *lanyap* dimana gerak dasarnya tetap alus *mbanyu mili*. Gerak dan karakter tari keduanya mempunyai ikatan dimana gerak dapat memunculkan suatu karakter tari, begitu juga sebaliknya.

Pada intinya untuk mengetahui karakter dari tokoh Wibisana harus mengetahui cerita dari Wayang Kulitnya.

Dapat disimpulkan bahwa karakter yang dibawa sejak lahir dari tokoh Wibisana yaitu baik, berbudi luhur, membela kebenaran, adil, rela berkorban, bijaksana dan berwibawa.

Analisis gerak dan karakter tari Wibisana menyimpulkan bahwa gerak dapat membentuk karakter tertentu. Kaitannya dengan karakter tari, tokoh Wibisana tetap alus *lanyap*, namun ketika berhadapan dengan tokoh Rama dan Kumbakarna menjadi *luruh* sebagai wujud menghormati tergantung dari konteks kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1981. *Kawruh Joged-Mataram*. Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. Yogyakarta: Kanisius.
- Bantolo, Matheus Wasi. 2002. *Alusan pada Tari Jawa*. Tesis S-2 ISI Surakarta. Clara Brekel-Papenhuyzen. *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Bekerjasama dengan Ngaliman S.
- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat. 1981. *Kawruh Joged-Mataram*. Yogyakarta.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.

- Humprey, Dorris. 1983. *Seni Menata Tari*. Diindonesiakan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Fiyani, Fifit Ika Ari Fiyani. 2011. *Karakter Tokoh Arjuna dalam Lakon Arjuna Wiwaha Wayang Wong Sekar Budaya Nusantara*. Sripsi S-1 ISI Surakarta.
- Kartika, Sastra. 1925. *Serat Kridhwayangga (Pakem Beksa)*. Sala: Trimurti. Kuntari, Vivi. 2018. *Gerak dan Karakter Bedhaya Sangga Buana Karya Hadawiyah Endah Utami Tahun 2017*. Skripsi S-1 ISI Surakarta.
- Lexy, J Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lutvinda, Maharani. 2014. *Estetika Bedhaya Si Kaduk Manis Karya Agus Tasman Ranaatmadja*. Skripsi S-1 ISI Surakarta.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta. ISI Press.
- Narawati Tati, Soedarsono R.M. 2011. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyono, Sri. 1978. *Tripama, Watak Satria dan Sastra Jendra*. Jakarta: PT Gunung Agung Jakarta.
- Padmoesoekotjo, S. 1981. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II*. Surabaya: CV Citrajaya.
- Prabowo, Santoso Wahyu. 2002. *Tari Wireng Gaya Surakarta: Pengkajian Berdasarkan Konsep-konsep Kridhwayangga dan Wedhataya*, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni. Vol. 1, No.1. April 2002, Surakarta: PPS STSI Surakarta.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*.
- Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 4*.
- Pamardi, Silvester. 2014. "Karakter dalam Tari Gaya Surakarta", *Gelar, Jurnal Seni Budaya* Vol. 12 No. 2 (Desember 2014): 220: 235.
- Soedarsono R.M. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulanjari, Anestri. 2018. *Analisis Gerak dan Karakter Mustakaweni Dalam Karya Bramantya Luluh Ing Tresna Karya Wahyu Santoso Prabowo*. Skripsi S-1 ISI Surakarta.

Sulastuti, Katarina Indah. 2006. *Konsepsi dan Indikasi Rasa dalam Tari Jawa Gaya Surakarta*. STSI Surakarta.

_____. 2017. *Tari Bedhaya Ela-Ela Karya Agus Tasman: Representasi Rasa Budaya Jawa*. Disertasi S-3 Universitas Gadjah Mada.

Sunardi. 1992. *Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka.

Supanggih, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta. ISI Press Surakarta.

Sutarno Haryono. 2017. *Pengetahuan Tari*. ISI Press.

Tasman, Agus. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Wahyudiarto, Dwi, dkk. 2007. *Ilmu Tari Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. ISI Press Solo.

Narasumber

1. Achmad Dipoyono, (37 tahun) Koreografer pada lakon Smaratapa, Surakarta.
2. Bambang Suwarno, Dosen Prodi Pedalangan, Surakarta.
3. Juworo Bayu Aji, (27 tahun) Niyaga dalam Lakon Smaratapa, Batang Jawa Tengah.
4. Matheus Wasi Bantolo, (45 tahun) pemeran tokoh Wibisana, Palur.
5. Nanang Henri Priyanto, (44 tahun) Sutradara Wayang Orang Kautaman. Jakarta.
6. Wahyu Santoso Prabowo, (67 tahun) Empu tari dan pemain tokoh Baruna, Surakarta.